

Local Wisdom-Based Learning as a Strategy to Improve Elementary School Students' Character

Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Muhamad Zainul Umam¹ Zaenal Arifin²

¹SmrtCourse Homeschooling Jakarta

²Institut Pembina Rohani Islam Jakarta, Indonesia

Article Accepted: September 8, 2025

Revised: January 10, 2025

Approved: January 28, 2025

Corresponding email: ¹muhamadzainulumam@gmail.com

Abstract

This study aims to develop an innovation in local wisdom-based learning to enhance the character of elementary school students. Conducted at SDN 2 Mojopahit, Punggur, Central Lampung, this research employed a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that the implementation of local wisdom-based learning fosters character values such as discipline, responsibility, cooperation, and social care. This research contributes to strengthening character education aligned with Islamic values, thereby supporting the advancement of dakwah through education and enriching Islamic studies in the context of elementary school learning.

Keywords: learning innovation, local wisdom, character education, elementary school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. Studi dilakukan di SDN 2 Mojopahit, Punggur, Lampung Tengah, dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, sehingga mendukung perkembangan dakwah melalui pendidikan, sekaligus memperkaya khazanah ilmu-ilmu keislaman dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: inovasi pembelajaran, kearifan lokal, pendidikan karakter, sekolah dasar



A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Di tengah derasnya arus globalisasi, krisis moral pada generasi muda menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan¹. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa berbagai perilaku negatif seperti kurangnya disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, dan melemahnya kepedulian sosial masih sering dijumpai di lingkungan sekolah dasar. Kondisi ini menuntut inovasi pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini², dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur³ yang bersumber dari budaya dan kearifan lokal.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan identitas⁴ dan kekayaan budaya suatu daerah yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Wardani⁵, kearifan lokal mencakup nilai, norma, dan pengetahuan yang mampu menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran diyakini dapat memperkuat pendidikan karakter⁶, karena nilai-nilainya bersifat kontekstual, dekat dengan kehidupan siswa, dan memiliki landasan moral yang selaras dengan ajaran agama. Hal ini sejalan

¹ Syahria Anggita Sakti et al., "Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Apporach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta," *Heliyon* 10, no. 10 (2024): e31370, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>.

² Iis Nurasih et al., "Cultural Values' Integration in Character Development in Elementary Schools: The Sukuraga as Learning Media," *Frontiers in Education* 7 (May 2022), <https://doi.org/10.3389/educ.2022.849218>.

³ Sarkadi et al., "Integrating Character Education Into the RECE Learning Model Through Pancasila and Citizenship Education Subjects," *Frontiers in Education* 7 (July 2022), <https://doi.org/10.3389/educ.2022.841037>.

⁴ Badeni Badeni and Sri Saparahayuningsih, "The Implementation of Local Wisdom-Based Character Education in Elementary School," *Journal of Educational Issues* 9, no. 2 (2023): 1, <https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.20768>.

⁵ Helda Kusuma Wardani et al., "Using Ethno-Pedagogy to Prepare Students for Civic Education in the Society 5.0 Era," *KnE Social Sciences*, ahead of print, November 11, 2024, <https://doi.org/10.18502/kss.v9i31.17584>.

⁶ Ichwanul Mustofa and Ine Aryani, "Values Education Based on Local Wisdom in Social Studies Learning among Elementary Schools as Effort for Implementation of Character Education," *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences, ICONESS 2023, 22-23 July 2023, Purwokerto, Central Java, Indonesia*, EAI, 2023, <https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2023.2335543>.

⁷ Syahria Anggita Sakti et al., "Integrating Local Cultural Values into Early Childhood Education to Promote Character Building," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23, no. 7 (2024): 84–101, <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.5>.



dengan pendapat Sianturi⁸ bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan sarana efektif untuk membentuk jati diri dan karakter bangsa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara kearifan lokal dan pendidikan karakter. Misalnya, penelitian oleh Redjeki⁹ menunjukkan bahwa penerapan cerita rakyat daerah dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan rasa hormat dan kejujuran siswa. Demikian pula, penelitian Chen¹⁰ menemukan bahwa pemanfaatan permainan tradisional lokal dapat membangun nilai kerja sama dan sportivitas. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih terfokus pada satu mata pelajaran atau aktivitas tertentu, tanpa mengembangkan model pembelajaran inovatif yang terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum sekolah dasar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dirancang untuk diterapkan secara terpadu pada berbagai mata pelajaran, dengan tujuan utama meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. Inovasi ini mengadaptasi nilai-nilai lokal setempat, khususnya yang relevan dengan konteks budaya di SDN 2 Mojopahit, Punggur, Lampung Tengah. Pengintegrasian dilakukan tidak hanya pada konten materi, tetapi juga pada metode, media, dan evaluasi pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan berdampak langsung pada pembentukan karakter siswa.

Pertanyaan penelitian utama yang diajukan adalah: Bagaimana inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan karakter siswa sekolah dasar di SDN 2 Mojopahit, Punggur, Lampung Tengah? Pertanyaan ini selaras dengan tujuan penelitian, yaitu mengembangkan dan menguji efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam memperkuat nilai-nilai karakter siswa.

⁸ Murni Sianturi et al., "The Synergy between Indigenous Ways of Knowing, Being, and Doing and Technology in Culturally Responsive Home-School Partnerships," *Information Technology for Development* 31, no. 2 (2025): 280–303, <https://doi.org/10.1080/02681102.2025.2465435>.

⁹ Dwi Sogi Sri Redjeki et al., "The Nexus of Nusantara Archipelagic Cultural Values in Pupil Management and Its Activities on Social Harmony through National Identity Revitalization," *Frontiers in Education* 10 (May 2025), <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1524105>.

¹⁰ Shanwei Chen et al., "An Empirical Study on Traditional Culture and Interdisciplinary Teaching: A Case Study of the San Zhao Lantern," *Frontiers in Education* 10 (June 2025), <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1595372>.

Kontribusi penelitian ini diharapkan signifikan dalam dua aspek. Pertama, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya lokal sekaligus membentuk karakter siswa. Kedua, secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dan ilmu-ilmu keislaman melalui penguatan pendidikan karakter yang selaras dengan nilai-nilai moral Islami. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berdampak pada dunia pendidikan secara umum, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan dakwah melalui pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara mendalam fenomena penerapan inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. Menurut Creswell (2016), studi kasus memungkinkan peneliti memahami konteks spesifik secara komprehensif, terutama ketika batas antara fenomena yang diteliti dan konteksnya tidak terlihat jelas.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Mojopahit, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi ini dipilih secara purposif karena sekolah telah menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya lokal Lampung dalam kegiatan belajar mengajar. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas IV–VI yang berjumlah 32 orang, serta melibatkan tokoh masyarakat sebagai narasumber nilai-nilai kearifan lokal.

2. Prosedur Penelitian

Proses penelitian dilakukan dalam tiga tahap:

1. Tahap persiapan: Melakukan studi pendahuluan, observasi awal, dan koordinasi dengan pihak sekolah.
2. Tahap pelaksanaan: Mengembangkan rancangan pembelajaran berbasis kearifan lokal, melaksanakan pembelajaran di kelas, dan melakukan pendampingan guru dalam penerapan metode.



3. Tahap evaluasi: Mengumpulkan data hasil penerapan pembelajaran, melakukan analisis terhadap perubahan karakter siswa, dan memverifikasi temuan dengan *member check*.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*), didukung oleh panduan observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Panduan observasi berisi indikator karakter yang akan diamati, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali pandangan guru, siswa, dan tokoh masyarakat terkait efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal.

4. Media dan Bahan Penelitian

Bahan ajar yang digunakan mencakup materi pelajaran yang telah dimodifikasi dengan muatan kearifan lokal, seperti cerita rakyat Lampung, peribahasa, permainan tradisional, dan praktik adat istiadat. Media pembelajaran meliputi gambar, video, dan alat peraga yang relevan dengan budaya lokal, yang disesuaikan dengan tema pelajaran.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- Observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran dan interaksi siswa.
- Wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan tokoh masyarakat.
- Studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum, RPP, dan arsip kegiatan sekolah yang relevan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga langkah: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Keabsahan data dijaga melalui *triangulation* sumber dan teknik, serta *member check* untuk memastikan kebenaran temuan.

C. Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di SDN 2 Mojopahit

Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN 2 Mojopahit merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan yang bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai budaya daerah ke dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas budaya siswa. Dalam konteks Provinsi Lampung, nilai-nilai luhur masyarakat seperti *piil pesenggiri* (harga diri), *nemui nyimah* (ramah tamah), *nengah nyappur* (bergaul dengan baik), *sakai sambayan* (gotong royong), dan *juluk adok* (gelar yang baik) dijadikan landasan moral dan sosial dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa proses penerapan nilai-nilai tersebut dilakukan secara sistematis dan terencana. Guru tidak hanya menambahkan unsur budaya lokal¹¹ sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi menjadikannya bagian integral dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Hal ini terlihat dari rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat indikator nilai-nilai kearifan lokal sesuai dengan kompetensi dasar.

Langkah awal yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah melakukan pemetaan terhadap potensi kearifan lokal yang masih hidup di masyarakat sekitar. Misalnya, dalam konteks budaya Lampung, guru melakukan observasi terhadap kegiatan adat seperti *nyambai* (acara pertemuan keluarga besar), *begawi* (upacara adat), serta tradisi gotong royong dalam kegiatan desa. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut kemudian diidentifikasi untuk diadaptasikan dalam konteks pendidikan formal. Pemetaan ini berfungsi sebagai dasar dalam penyusunan silabus tematik yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Tahapan berikutnya adalah melakukan penyelarasan antara nilai kearifan lokal dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang berlaku secara nasional. Misalnya, nilai *sakai sambayan* yang menekankan kerja sama dan solidaritas sosial diintegrasikan dengan kompetensi dasar PPKn tentang gotong royong dan tanggung jawab sosial. Dengan

¹¹ Nining Haerunnisa et al., "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kampung Nambangan Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Siswa Pada Pembelajaran IPS Di SD," *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2020): 19, <https://doi.org/10.30651/else.v4i2.4771>.



demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi sarana mencapai kompetensi akademik, tetapi juga sarana pembentukan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan berbagai media dan sumber belajar¹² yang berakar pada budaya lokal. Cerita rakyat seperti legenda *Si Pahit Lidah* dan kisah *Putri Tangguk* digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Lagu-lagu daerah seperti “Tabuh” dan “Sekura Cakak Buah” digunakan dalam mata pelajaran Seni Budaya untuk menumbuhkan apresiasi terhadap kesenian tradisional. Sementara itu, permainan tradisional seperti *engklek*, *bakiak*, dan *gasing* dimanfaatkan dalam mata pelajaran PJOK untuk menumbuhkan sportivitas, keuletan, dan disiplin.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan tematik terpadu (*integrated thematic approach*), di mana berbagai mata pelajaran dihubungkan melalui tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, tema “Kebersamaan di Sekolah” dapat mengaitkan antara pelajaran Bahasa Indonesia (menulis pengalaman gotong royong), PPKn (nilai tanggung jawab dan kerja sama), serta PJOK (aktivitas permainan tradisional yang menumbuhkan solidaritas). Pendekatan ini terbukti efektif karena memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Guru-guru di SDN 2 Mojopahit juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (*learning environment*). Misalnya, siswa diajak melakukan observasi ke balai adat, mengikuti latihan tari daerah, atau melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat mengenai makna *piil pesenggiri*. Kegiatan ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial, sekaligus memperkuat jati diri sebagai bagian dari masyarakat Lampung.

¹² Ari Abdi Widodo and Muhammad Husni, “Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z Di Era Teknologi,” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 375–86, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.851>.

Tabel 1. Integrasi Kearifan Lokal dalam Materi Pembelajaran

No	Mata Pelajaran	Materi	Unsur Kearifan Lokal	Karakter yang Dibentuk
1	Bahasa Indonesia	Cerita Rakyat Lampung “Si Pahit Lidah”	Cerita rakyat	Kejujuran, tanggung jawab
2	PPKn	Gotong royong di lingkungan	<i>Sakai sambayan</i>	Kerja sama, kepedulian
3	Seni Budaya	Lagu daerah “Tabuh”	Musik tradisional	Apresiasi budaya
4	PJOK	Permainan <i>engklek</i> dan <i>bakiak</i>	Permainan tradisional	Sportivitas, disiplin

Sumber: Hasil analisis data lapangan, 2025.

Model integrasi tersebut memberikan ruang bagi guru untuk berkreasi sesuai karakteristik siswa dan potensi lokal. Selain itu, guru juga melakukan refleksi berkala untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran. Dalam setiap akhir semester, dilakukan evaluasi bersama antara guru, kepala sekolah, dan komite untuk membahas capaian nilai karakter serta merancang tindak lanjut penguatan budaya sekolah.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Riley ¹³, yang menegaskan bahwa pengintegrasian nilai budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif siswa, dan kesadaran terhadap nilai moral. Namun, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena mengembangkan model lintas mata pelajaran, bukan hanya berfokus pada satu bidang tertentu seperti bahasa atau seni. Hal ini membuat dampak implementasi lebih luas dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN 2 Mojopahit dapat dikategorikan sebagai *contextualized learning innovation* yakni inovasi pembelajaran yang berakar pada konteks sosial budaya tempat siswa berada. Inovasi semacam ini menjadi penting di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang seringkali menimbulkan krisis identitas budaya di kalangan generasi muda. Sekolah dasar, sebagai institusi pendidikan pertama yang sistematis¹⁴, memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas kebangsaan melalui pendidikan berbasis nilai lokal.

¹³ Tasha Riley et al., “Weaving Stories of Strength: Ethically Integrating Indigenous Content in Teacher Education and Professional Development Programmes,” *Teaching and Teacher Education* 142 (May 2024): 104513, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104513>.

¹⁴ Mety Toding Bua and Ady Saputra, “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Kuliah Keterampilan Menulis Dan Membaca SD,” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 11, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i2.25427>.



2. Dampak Inovasi terhadap Penguatan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal berdampak positif terhadap penguatan karakter siswa. Perubahan perilaku tampak nyata dalam keseharian siswa di sekolah. Mereka menjadi lebih disiplin, memiliki tanggung jawab terhadap tugas, mampu bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan kepedulian sosial dalam berbagai kegiatan sekolah.

Guru menyatakan bahwa nilai-nilai karakter menjadi lebih mudah dipahami dan dihayati oleh siswa karena dikaitkan langsung dengan realitas budaya yang mereka kenal. Misalnya, konsep gotong royong tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi dilatih melalui praktik nyata seperti membersihkan kelas bersama atau membantu teman yang kesulitan belajar. Nilai kejujuran juga tidak sekadar diajarkan melalui nasihat, melainkan melalui refleksi atas tokoh dalam cerita rakyat Lampung yang mengalami akibat dari ketidakjujuran.

Dalam konteks teori pendidikan karakter, hasil ini sejalan dengan pendapat Lowe¹⁵ yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya dalam membentuk identitas bangsa. Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari akar budaya masyarakatnya; oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran menjadi langkah strategis untuk menanamkan nilai kebangsaan yang kokoh.

Lebih lanjut, Nganga¹⁶ menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan *student engagement*, yaitu keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Siswa menjadi subjek yang aktif, bukan sekadar objek penerima informasi. Dalam penelitian ini, hal tersebut terbukti dari partisipasi siswa yang tinggi dalam kegiatan proyek budaya, seperti membuat miniatur rumah adat, menampilkan drama adat Lampung, dan menulis puisi berbahasa daerah.

Dari perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai kearifan lokal yang diangkat dalam penelitian ini memiliki kesesuaian yang erat dengan ajaran Islam. Nilai kejujuran (*ṣidq*),

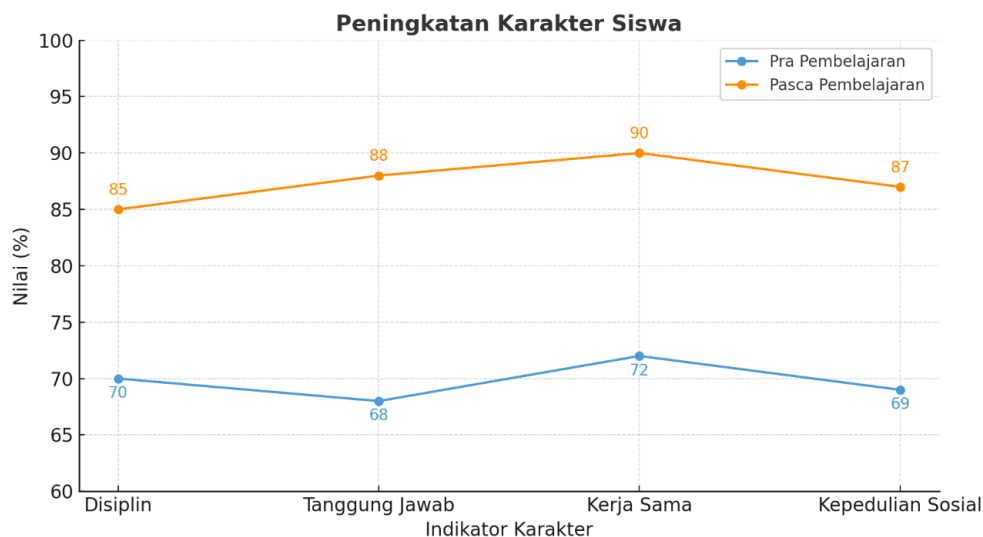
¹⁵ Kevin Lowe et al., "Conceptualising Culturally Nourishing Pedagogies for Professional Learning in Australian Schooling," *The Australian Educational Researcher* 52, no. 1 (2025): 627–46, <https://doi.org/10.1007/s13384-024-00733-0>.

¹⁶ Lydiah Nganga et al., "Decolonizing Education: Indigenous Teachers' Understanding of Meaningful Education Practices That Promote the Success of Native American Learners," *Journal of Research in Childhood Education* 39, no. 2 (2025): 212–31, <https://doi.org/10.1080/02568543.2025.2451055>.

gotong royong (*ta'āwun*), saling menghormati (*tahīyyah*), dan tanggung jawab (*amānah*) merupakan nilai-nilai universal yang menjadi bagian dari *akhlakulkarimah*. Integrasi ini menunjukkan bahwa budaya dan agama bukanlah dua entitas yang terpisah¹⁷, tetapi dapat bersinergi dalam membentuk manusia berkarakter.

Melalui proses ini, pendidikan di sekolah dasar dapat berfungsi sebagai wahana dakwah kultural¹⁸, di mana nilai-nilai Islam disampaikan melalui media budaya lokal yang familiar bagi siswa. Dakwah kultural semacam ini jauh lebih efektif karena tidak bersifat dogmatis, tetapi transformatif dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat karakter, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman secara alami.

Gambar 1. Peningkatan Karakter Siswa



(Sumber: Hasil analisis data lapangan, 2025.)

Data empiris menunjukkan adanya peningkatan skor karakter siswa berdasarkan instrumen observasi guru yang mencakup indikator disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Sebelum penerapan model, rata-rata skor berada pada kategori

¹⁷ Muhammad Arifin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya: Teori Dan Praktik* (Rineka Cipta, 2020).

¹⁸ Bakti Galih Kurniawan and Marzuki, "PEMBINAAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN AL MUQODASAH PONOROGO," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11, no. 2 (2021): 192–200, <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i2.24457>.



“cukup baik”. Setelah implementasi selama dua semester, skor meningkat menjadi kategori “baik” bahkan “sangat baik” pada sebagian besar indikator.

Selain peningkatan kuantitatif, perubahan juga terlihat secara kualitatif. Misalnya, siswa lebih berani mengemukakan pendapat, lebih toleran terhadap perbedaan, dan lebih menghargai proses kerja kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan melalui konteks budaya memiliki kekuatan internalisasi yang tinggi karena didukung oleh pengalaman emosional dan sosial yang bermakna.

3. Tantangan dan Strategi Keberlanjutan

Meskipun hasil implementasi menunjukkan dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi sekolah. Pertama, keterbatasan sumber belajar berbasis budaya lokal. Guru harus berinisiatif mengembangkan media dan bahan ajar sendiri karena minimnya referensi yang terstandar. Kedua, masih terdapat perbedaan persepsi di antara guru mengenai sejauh mana nilai lokal boleh diadaptasikan dalam kurikulum nasional.

Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah melakukan pelatihan internal bagi guru tentang pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, dilakukan kolaborasi dengan tokoh adat dan masyarakat sekitar untuk memperkaya konten budaya dalam pembelajaran. Sekolah juga menjalin kerja sama dengan dinas pendidikan dan lembaga kebudayaan daerah untuk mengembangkan modul pembelajaran tematik berbasis budaya Lampung.

Strategi keberlanjutan yang diambil antara lain adalah menjadikan kegiatan budaya sebagai agenda rutin sekolah, seperti pekan budaya, lomba cerita rakyat, dan festival permainan tradisional. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya muncul dalam pembelajaran formal, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah (*school culture*).



4. Implikasi terhadap Pendidikan Islam dan Nasional

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip-prinsip Islam¹⁹ merupakan bentuk penerapan *maqāṣid al-syarī'ah* dalam konteks pendidikan, yaitu menjaga agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta melalui pembentukan karakter yang baik.

Dalam konteks pendidikan nasional, inovasi ini mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada *profil pelajar Pancasila*, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; kreatif; bernalar kritis; dan mandiri. Semua profil tersebut dapat ditanamkan melalui pendekatan kearifan lokal yang kontekstual dan relevan.

5. Refleksi dan Prospek Pengembangan

Refleksi atas hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga gerakan kultural untuk melestarikan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan yang berakar pada budaya sendiri akan lebih mampu menghasilkan generasi yang berkarakter²⁰, beridentitas, dan terbuka terhadap perubahan global.

Ke depan, model pembelajaran ini perlu diperluas dengan pendekatan interdisipliner dan berbasis proyek (*project-based learning*) yang melibatkan masyarakat sebagai mitra belajar. Selain itu, diperlukan dokumentasi digital kearifan lokal agar nilai-nilai budaya Lampung dapat diakses dan diadaptasi oleh generasi muda dalam konteks era digital.

Dengan demikian, inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN 2 Mojopahit dapat menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan dasar mampu berkontribusi terhadap penguatan karakter bangsa dan pengembangan pendidikan Islam yang humanis, kontekstual, dan berkelanjutan.

¹⁹ Rosmini Rosmini et al., "INTERNALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION PRINCIPLES IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL EDUCATION OF TAHFIZUL QUR'AN IN SOUTH SULAWESI," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 25, no. 2 (2022): 204–17, <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i3>.

²⁰ Aida Nurul Hikmah et al., "Problematisasi Dan Reorientasi Pendidikan Pesantren Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 9 No., no. Vol. 9 No. 2 (2025).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN 2 Mojopahit, Punggur, Lampung Tengah mampu menjadi strategi efektif dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. Integrasi nilai-nilai budaya Lampung yang selaras dengan ajaran Islam ke dalam berbagai mata pelajaran menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan berdampak langsung pada pembentukan perilaku positif siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dan pengembangan dakwah melalui pendidikan.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswa SDN 2 Mojopahit, Punggur, Lampung Tengah, atas kerja sama dan partisipasinya selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada tokoh masyarakat setempat yang telah berbagi pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Penghargaan khusus diberikan kepada pihak keluarga dan rekan sejawat yang telah memberikan dukungan moral dan masukan konstruktif dalam penyusunan artikel ini.

F. Daftar Pustaka

- Ari Abdi Widodo, and Muhammad Husni. "Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z Di Era Teknologi." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 375–86. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.851>.
- Arifin, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya: Teori Dan Praktik*. Rineka Cipta, 2020.
- Badeni, Badeni, and Sri Saparahayuningsih. "The Implementation of Local Wisdom-Based Character Education in Elementary School." *Journal of Educational Issues* 9, no. 2 (2023): 1. <https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.20768>.
- Chen, Shanwei, Boyi Huang, Guo Jin, and Xixi Duan. "An Empirical Study on Traditional Culture and Interdisciplinary Teaching: A Case Study of the San Zhao Lantern." *Frontiers in Education* 10 (June 2025). <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1595372>.
- Haerunnisa, Nining, Ari Wahyudi, and Nasution Nasution. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kampung Nambangan Sebagai Sumber Pendidikan Karakter



- Siswa Pada Pembelajaran IPS Di SD." *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2020): 19. <https://doi.org/10.30651/else.v4i2.4771>.
- Hikmah, Aida Nurul, Dian Nur Hikmah, Dina Mardiana, and Ajahari Ajahari. "Problematisasi Dan Reorientasi Pendidikan Pesantren Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 9 No., no. Vol. 9 No. 2 (2025).
- Kurniawan, Bakti Galih, and Marzuki. "PEMBINAAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN AL MUQODASAH PONOROGO." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11, no. 2 (2021): 192–200. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i2.24457>.
- Lowe, Kevin, Sara Weuffen, Annette Woods, Cathie Burgess, and Greg Vass. "Conceptualising Culturally Nourishing Pedagogies for Professional Learning in Australian Schooling." *The Australian Educational Researcher* 52, no. 1 (2025): 627–46. <https://doi.org/10.1007/s13384-024-00733-0>.
- Mustofa, Ichwanul, and Ine Aryani. "Values Education Based on Local Wisdom in Social Studies Learning among Elementary Schools as Effort for Implementation of Character Education." *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences, ICONESS 2023, 22-23 July 2023, Purwokerto, Central Java, Indonesia, EAI, 2023*. <https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2023.2335543>.
- Nganga, Lydiah, John Kamutu, and Sergio Andres Maldonado. "Decolonizing Education: Indigenous Teachers' Understanding of Meaningful Education Practices That Promote the Success of Native American Learners." *Journal of Research in Childhood Education* 39, no. 2 (2025): 212–31. <https://doi.org/10.1080/02568543.2025.2451055>.
- Nurasiah, Iis, Mohamad Syarif Sumantri, Nina Nurhasanah, and Asep Rudi Casmana. "Cultural Values' Integration in Character Development in Elementary Schools: The Sukuraga as Learning Media." *Frontiers in Education* 7 (May 2022). <https://doi.org/10.3389/educ.2022.849218>.
- Redjeki, Dwi Sogi Sri, Ali Imron, Rasdiana Rasdiana, et al. "The Nexus of Nusantara Archipelagic Cultural Values in Pupil Management and Its Activities on Social Harmony through National Identity Revitalization." *Frontiers in Education* 10 (May 2025). <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1524105>.
- Riley, Tasha, Troy Meston, Chesley Cutler, et al. "Weaving Stories of Strength: Ethically Integrating Indigenous Content in Teacher Education and Professional Development Programmes." *Teaching and Teacher Education* 142 (May 2024): 104513. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104513>.
- Rosmini, Rosmini, Sitti Riadil Janna, and Muh. Taufiq Amin. "INTERNALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION PRINCIPLES IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL EDUCATION OF TAHFIZUL QUR'AN IN SOUTH SULAWESI." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 25, no. 2 (2022): 204–17. <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i3>.
- Sakti, Syahria Anggita, Suwardi Endraswara, and Arif Rohman. "Integrating Local Cultural Values into Early Childhood Education to Promote Character Building." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23, no. 7 (2024): 84–101. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.5>.



- Sakti, Syahria Anggita, Suwardi Endraswara, and Arif Rohman. "Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Apporach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta." *Heliyon* 10, no. 10 (2024): e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>.
- Sarkadi, Asep Rudi Casmana, Ciek Julyati Hisyam, and Indah Wardatussa'idah. "Integrating Character Education Into the RECE Learning Model Through Pancasila and Citizenship Education Subjects." *Frontiers in Education* 7 (July 2022). <https://doi.org/10.3389/educ.2022.841037>.
- Sianturi, Murni, Jung-Sook Lee, and Therese M. Cumming. "The Synergy between Indigenous Ways of Knowing, Being, and Doing and Technology in Culturally Responsive Home-School Partnerships." *Information Technology for Development* 31, no. 2 (2025): 280–303. <https://doi.org/10.1080/02681102.2025.2465435>.
- Toding Bua, Mety, and Ady Saputra. "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Kuliah Keterampilan Menulis Dan Membaca SD." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 11, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i2.25427>.
- Wardani, Helda Kusuma, . Nuphanudin, Fiena Saadatul Ummah, and Ahmad Safiie Hadi. "Using Ethno-Pedagogy to Prepare Students for Civic Education in the Society 5.0 Era." *KnE Social Sciences*, ahead of print, November 11, 2024. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i31.17584>.